

Pencegahan Perilaku Berisiko HIV/AIDS Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)

Prevention Risk Behavior of HIV/AIDS in Senior High School Student

¹Ferya Puspita, ^{1*}Yusriani, ¹Fairus Prihatin Idris

¹Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Pasca Sarjana Universitas Muslim Indonesia, Makassar

ARTIKEL INFO

Article history

Received :02-02-2024

Revised : 28-02-2024

Accepted :27-03-2024

Keywords :

HIV/AIDS,
Risk Behavior, Senior High
School

Kata Kunci :

HIV/AIDS
Perilaku Berisiko,
Sekolah Menengah Atas

Correspondence :

Yusriani

Email:

yusriani.yusriani@umi.ac.id

ABSTRACT

World Health Organization (WHO) data show that 680.000 people died of HIV in 2020. Based on data, 99.000 are children under 15 years of age, and 580.000 are adults over 15 years. The number of HIV cases in the Gowa district from years 2021 to November 2023 grew. In the year 2021 number of HIV cases will be 55 people. In the year 2022 number of HIV cases will be 72 people. The number of HIV cases in the year 2023 until November is found the number is 136 people. This research aims to analyze the prevention of HIV/AIDS risk behavior among students at SMA Senior 1 Gowa—quantitative research. The number of sample are 194 respondents by purposive sampling—data source from sekunder data in 2024. The results of the analysis described gender toward risky behavior (p-value 0.290). Economy status toward risky behavior (p-value 0.316). Attitude toward risky behavior (p-value 0.092). Cultural toward risky behavior (p-value 0.081). Media toward risky behavior (p-value 0.000). Obedience is religious toward risky behavior (p-value 0.000). Knowledge toward risky behavior (p-value 0.000). In conclusion, there is no effect on gender, economic status, attitude, or culture. Nonetheless, it affected media, obedience to religion, and knowledge.

ABSTRAK

Data World Health Organization (WHO) adalah 680.000 orang meninggal karena HIV pada tahun 2020. Dari jumlah tersebut, 99.000 adalah anak-anak di bawah usia 15 tahun dan 580.000 adalah orang dewasa di atas 15 tahun. Jumlah kasus HIV di Kabupaten Gowa dari tahun 2021 sampai dengan November 2023 semakin meningkat. Pada tahun 2021 jumlah kasus HIV sebanyak 55 orang. Pada tahun 2022 jumlah kasus HIV sebanyak 72 orang. Jumlah kasus HIV pada tahun 2023 dari sampai bulan November didapatkan kasus sebanyak 136 orang. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pencegahan perilaku berisiko hiv/aids pada siswa(i) disekolah SMA Negeri 1 Gowa. Penelitian kuantitatif. Total sampel 194 responden dengan pengambilan sampel purposive sampling. Sumber data ini diambil dari data sekunder 2024. Hasil analisis menunjukkan Menunjukkan hasil Jenis kelamin terhadap perilaku berisiko (p value 0.290). Status ekonomi terhadap perilaku berisiko (p value 0.316). sikap terhadap Perilaku berisiko (p value 0.092). Budaya terhadap perilaku berisiko (p value 0.081). Media massa terhadap perilaku berisiko (p value 0.000). Kepatuhan beragama terhadap perilaku berisiko (p value 0.000). Pengetahuan terhadap perilaku berisiko (p value 0.000). kesimpulan tidak terdapat Pengaruh antara jenis kelamin, status ekonomi, sikap dan budaya terhadap perilaku berisiko. Terdapat pengaruh antara media massa, kepatuhan beragama dan pengetahuan terhadap perilaku berisiko.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immunodeficiency Syndrome merupakan salah satu pandemi yang terbesar diseluruh dunia. Menurut World Health Organization, hingga 680.000 meninggal karena HIV, diantaranya 99.000 anak-anak dibawah usia 15 tahun dan 580.00 orang dewasa diatas 15 tahun (1). Penyebaran HIV/AIDS termasuk Indonesia telah meningkat sangat pesat (2). Indonesia menempati peringkat ketiga diantara

kawasan Asia Pasifik dan tingkat pertumbuhan penyebaran HIV tercepat dan meningkat sebesar 16% setiap tahunnya(3).

Berdasarkan hasil riset Kementerian Kesehatan tahun 2022 Provinsi Sulawesi Selatan masih tinggi dan terjadi peningkatan sertiap tahunnya dan telah mencapai 2069 kasus (4). Pada bulan November 2022 provinsi Sulawesi Selatan berada di urutan ke 7 secara nasional dengan kasus mencapai 22.368 jiwa dengan kasus HIV/AIDS sebanyak 16.428 jiwa sedangkan kasus AIDS 5.940 jiwa. Sedangkan jumlah kasus HIV Kabupaten Gowa dari 2021 hingga 2023 semakin meningkat. Pada tahun 2021 sebanyak 55 jiwa,tahun 2022 sebanyak 72 jiwa dan 2023 sebanyak 136 jiwa.

Masa remaja merupakan masa yang memiliki rasa ingin tahu dalam segala hal termasuk ketertarikan seksual yang dapat menyebabkan terjadi perilaku berisiko terkena penyakit menular seksual seperti HIV (5). Seseorang yang terinfeksi HIV dapat menyerang dan menurunkan sistem imun tubuh (6) dan ditandai dengan gejala immunosupresi berat yang dapat menimbulkan infeksi oportunistik, neoplasma sekunder dan manifestasi neurologis(7).

HIV/AIDS pada remaja dikaitkan dengan berbagai perilaku berisiko(8). Faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko terhadap remaja adalah jenis kelamin, status ekonomi, sikap, budaya, media massa, kepatuhan beragama, pengetahuan dan intensi. Menurut penelitian Lu'Luk dan Azinar bahwa perilaku seks yang dilakukan oleh sebagian besar remaja memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap pencegahan HIV/AIDS, namun masih banyak yang belum tahu cara penularan dan pencegahannya, serta remaja masih banyak beranggapan bahwa HIV/AIDS merupakan penyakit biasa dan tidak berbahaya(9).

Hasil wawancara yang dilakukan di pada siswa(i) terkait perilaku berisiko HIV/AIDS mereka beranggapan bahwa memiliki pasangan, nongkrong berduaan dan berpegangan tangan merupakan suatu hal yang biasa dikalangan remaja dan sekolah tersebut belum pernah mendapatkan penyuluhan terkait risiko HIV/AIDS. Berdasarkan dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “pencegahan perilaku berisiko HIV/AIDS pada siswa(i) SMA Negeri 1 Gowa”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan design observasional studi , Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Gowa pada bulan Januari-Februari 2024 dengan jumlah sampel sebanyak 194 responden. Instrument yang digunakan kuesioner dengan hasil uji reabilitas dan validitas adalah 0.879 dan valid. Teknik analisis data yang digunakan adalah univariat, bivariat dengan SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=194)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	67	34,5
Perempuan	127	65,5
Umur		
16	126	64,9
17	68	35,1
Agama		
Islam	165	85,1
Kristen	29	14,9
Tinggal Bersama		
Orang Tua	165	85,1
Keluarga	29	14,9
Status Ekonomi		

<Rp 3.000.000	80	41,2
≥Rp 3.100.000	114	58,8

Tabel 1. menunjukkan dari 194 responden bahwa yang paling dominan adalah jenis kelamin perempuan 127 responden (65.5%). Kelompok umur adalah 16 tahun yaitu 126 responden (64.9%). Agama adalah beragama islam yaitu 165 responden (85.1%). Berdasarkan tempat tinggal adalah tinggal bersama orang tua yaitu 165 responden (85.1%) serta status ekonomi memiliki penghasilan lebih atau sama dengan Rp.3.100.000 yaitu 114 orang tua responden (58.8%)

Analisis Univariat

Tabel 2
Distribusi Responden Tentang Pencegahan Perilaku Berisiko HIV/AIDS Pada Siswa(i) SMA Negeri 1 Gowa

Variabel	Jumlah	
	n	%
Sikap		
Kurang Berpengaruh	13	6.7
Cukup Berpengaruh	181	93.3
Pengaruh Budaya		
Kurang Berpengaruh	20	10.3
Cukup Berpengaruh	174	89.7
Pengaruh Media Massa		
Kurang Berpengaruh	12	6.2
Cukup Berpengaruh	182	93.8
Kepatuhan Beragama		
Kurang Patuh	17	8.8
Cukup Patuh	177	91.2
Pengetahuan		
Kurang Pengetahuan	37	19.1
Cukup Pengetahuam	157	80.9
Perilaku Berisiko		
Kurang Berisiko	17	8.8
Cukup Berisiko	177	91.2

Sumber : Data Primer 2024

Pada tabel 2. Menunjukkan dari 194 responden yang paling dominan adalah distribusi sikap yang cukup berpengaruh sebanyak 181 responden (93.3%). Distribusi pengaruh budaya yang cukup berpengaruh sebanyak 174 responden (89.7%). Distribusi pengaruh media massa yang cukup berpengaruh 182 responden (93.8%). Distribusi kepatuhan beragama yang cukup patuh sebanyak 177 responden (91.2%). Distribusi pengetahuan yang cukup pengetahuan sebanyak 157 responden (80.9%). Distribusi perilaku berisiko yang cukup berisiko sebanyak 177 responden (91.2%)

Analisis Bivariat

Tabel 3
Hasil Uji Chi-Square

Variabel	Perilaku berisiko				P value
	Kurang		Cukup		
	n	%	n	%	
Jenis Kelamin					
Laki- laki	8	4.1	59	30.4	0.290
perempuan	9	4.7	118	60.8	
Status Ekonomi					
< Rp.3.100.000	9	4.6	71	36.6	0.316
≥ Rp. 3.100.000	8	4.7	106	54.6	

Sikap						
Kurang	3	1.6	10	5.2	0.092	
Cukup	14	7.2	167	86		
Pengaruh Budaya						
Kurang	4	2.1	16	8.2	0.081	
Cukup	13	6.8	161	83		
Pengaruh Media Massa						
Kurang	7	3.7	5	2.5	0.000	
Cukup	10	5.1	172	88.7		
Kepatuhan Beragama						
Kurang	9	4.7	8	4.1	0.000	
Cukup	8	4.1	169	87.1		
Pengetahuan						
Kurang	10	5.2	27	13.9	0.000	
Cukup	7	3.6	150	77.3		

Sumber : Uji Chi-square (0.05)

Tabel 2. Berdasarkan analisis pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku berisiko, pada jenis kelamin perempuan menunjukkan yang paling tinggi sebanyak 118 responden (60.8%) dan yang paling rendah adalah kurang sebanyak 8 responden (4.1%) pada jenis kelamin laki-laki. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p value $0.290 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku berisiko.

Berdasarkan pengaruh status ekonomui terhadap perilaku berisiko menunjukkan yang paling tinggi pada status ekonomi cukup adalah cukup sebanyak 106 responden(54.6%) dan yang paling rendah adalah kurang sebanyak 8 responden (4.2%). Hasil nilai uji chi-square menunjukkan nilai p value $0.316 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh status ekonomi terhadap perilaku berisiko.

Berdasarkan pengaruh sikap terhadap perilaku berisiko yang paling tinggi adalah cukup sebanyak 167 responden(86%) dan yang paling rendah adalah kurang sebanyak 3 responden (1.6%). Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p value $0.092 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh sikap dengan perilaku berisiko.

Berdasarkan pengaruh budaya terhadap perilaku berisiko yang paling tinggi adalah cukup sebanyak 161 responden (83%) dan yang paling rendah adalah kurang sebanyak 4 responden (2.1%). Hasil uji chi square menunjukkan nilai p value $0.081 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh budaya terhadap perilaku berisiko. Berdasarkan pengaruh media massa terhadap perilaku berisiko yang paling tinggi adalah cukup sebanyak 172 responden (88.7%) dan yang paling rendah 5 responden (2.5%). Hasil Uji chi-square menunjukkan nilai p value $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh media massa terhadap perilaku berisiko.

Berdasarkan pengaruh kepatuhan beragama terhadap perilaku berisiko yang paling tinggi adalah cukup sebanyak 169 reponden (87.1%) dan yang paling rendah adalah kuramng sebanyak 8 responden (4.1%). Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p value $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh kepatuhan beragama terhadap perilaku berisiko.

Berdasarkan pengaruh pengetahuan terhadap perilaku berisiko yang paling tinggi adalah cukup sebanyak 150 responden (77.3%) dan yang paling sedikit adalah kurang sebanyak 7 responden (3.6%). Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p value $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh pengetahuan terhadap perilaku berisiko.

PEMBAHASAN

Tidak Terdapat Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Berisiko

Jenis kelamin dapat mempengaruhi dalam perilaku pencegahan HIV/AIDS, di mana jenis kelamin menjadi faktor dominan dalam menentukan perilaku seseorang. Terkadang jenis kelamin memiliki persepsi yang sama mengenai risiko HIV/AIDS. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rohmatullah dan Fikriyah (2020) bahwa remaja yang berjenis kelamin laki-laki lebih berisiko sebesar 1,77 kali (10). karena remaja yang memiliki teman dan hubungan sosial yang luas sehingga remaja dapat mudah terlibat dalam perilaku (11).

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai p value $0.290 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh antara jenis kelamin terhadap perilaku berisiko. Jenis kelamin memainkan peran dalam mempengaruhi perilaku individu. Misalnya, dalam budaya yang mendorong pria untuk menunjukkan keberanian dan dominasi, intensi untuk mengambil risiko mungkin lebih tinggi di antara pria. Dengan demikian, jenis kelamin dapat mempengaruhi perilaku berisiko karena perbedaan dalam norma sosial, persepsi risiko, pengaruh sosial, dan konteks budaya yang mempengaruhi cara individu merespons risiko.

Tidak Terdapat Pengaruh Status Ekonomi Terhadap Perilaku Berisiko

Faktor ekonomi menentukan kemampuan mengakses informasi dan kesadaran dalam memeriksakan kesehatannya. Seseorang dengan status ekonomi yang tinggi memiliki sumber daya finansial yang cukup untuk mengambil tindakan preventif terhadap perilaku berisiko. Meskipun remaja dengan status ekonomi yang lebih tinggi memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya seperti pendidikan seks, status ekonomi yang tapi tidak akan menjamin perilaku mereka tidak terkena risiko terkait seks dan HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil analisis nilai p value adalah $0,316 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh status ekonomi terhadap perilaku berisiko. Individu dengan status ekonomi yang lebih tinggi memiliki akses yang lebih besar terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan sumber daya lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam mengambil tindakan pencegahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh bahwa intensi tidak membengaruh perilaku pada remaja dalam melakukan tindakan-tindakan yang bersifat negatif (12).

Tidak Terdapat Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Berisiko

Sikap merupakan hal yang penting dan dapat mempengaruhi suatu perilaku berisiko Hiv/Aids. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai p value $0.092 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh sikap terhadap perilaku berisiko. Sikap remaja tidak terpengaruh oleh perilaku tersebut. Sikap seseorang terhadap perilaku berisiko dapat dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang risiko yang terlibat dalam perilaku tersebut, apakah perilaku tersebut sesuai dengan prinsip dan tujuan hidup mereka, dan apakah perilaku tersebut sesuai dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan mereka. Selain itu, tidak adanya dukungan dan dorongan dari lingkungan sosial, seperti teman, keluarga, atau tokoh pemuka, dapat memengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perilaku berisiko. Selain itu, kesadaran akan dukungan sosial yang ada juga dapat mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial yang ada di lingkungan mereka.

Hal ini bertentangan dengan temuan peneliti Mona (2019) Peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa, dari hasil uji statistik, diperoleh nilai p-value 0.000, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara sikap terhadap perilaku . Semakin tinggi sikap seseorang terhadap perilaku seksual, semakin tinggi kecenderungan remaja untuk melakukan hubungan fisik dengan lawan jenis. Sebaliknya, remaja dengan sikap yang rendah terhadap perilaku seksual memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan hubungan fisik (13).

Tidak Terdapat Pengaruh Budaya Terhadap Perilaku Berisiko

Budaya memegang peran penting dalam terbentuknya suatu perilaku pencegahan HIV/AIDS karena dimana responden itu tinggal dan di besarkan sehingga mempunyai pengaruh besar terhadap budayanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rose (2019) bahwa budaya memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku berisiko karena budaya merupakan suatu keinginan seseorang untuk bersedia bertahan dan memikul tanggung jawabnya (14).

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai p value $0,081 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh budaya terhadap perilaku berisiko. Perilaku yang dapat berdampak negatif pada kesehatan seseorang disebut sebagai perilaku berisiko. Budaya memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu terkait hiv/aids, dan budaya seharusnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berisiko terkait hiv/aids. Budaya adalah kumpulan nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan yang dipegang dan dibagikan oleh suatu komunitas atau kelompok. Dimana budaya dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Terdapat Pengaruh Media Massa Terhadap Perilaku Berisiko

Media massa memiliki peran penting terhadap perubahan perilaku seorang remaja. Karena media massa merupakan sumber informasi yang mudah untuk diakses oleh setiap remaja. Media massa merupakan sumber informasi utama bagi remaja. Jika media memberikan informasi yang akurat mengenai risiko HIV/AIDS, cara penularannya, dan cara mencegahnya, hal ini dapat membantu masyarakat mengambil tindakan pencegahan yang lebih baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Basuki (2021) bahwa media massa pengaruh media dan televisi pun seringkali diimitasi oleh remaja dalam perilakunya sehari-hari. Misalnya saja remaja yang menonton film remaja yang berkebudayaan barat, melalui observational learning, mereka melihat perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan (15). Selain itu, media massa juga mempengaruhi intensi seseorang seperti mengakses konten seks pada media sosialnya.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai p value $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan pengaruh media massa terhadap perilaku berisiko. Ketika media massa ditampilkan sebagai sesuatu yang menarik atau diinginkan, individu yang terpapar kepada media tersebut mungkin terpengaruh untuk meniru perilaku. Seorang individu jika tidak memiliki keinginan yang kuat maka akan cenderung mengikuti apa yang mereka tonton. Mereka mungkin meniru perilaku yang mereka lihat, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan perilaku berisiko terkait HIV/AIDS. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nadirahilah et al. (2023) media massa sangatlah berbahaya bagi para remaja, mereka dengan mudah mendapatkan website yang menyajikan konten-konten porno secara luas (16)

Terdapat Pengaruh Kepatuhan Bergama Terhadap Perilaku Berisiko

Agama seringkali mengajarkan kita tentang nilai-nilai moral, termasuk tentang seksualitas dan kepatuhan terhadap norma-norma agama juga yang memengaruhi pendidikan seksual yang diterima oleh remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Etnis(2020) dimana didapatkan nilai p value 0.001 yang artinya terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual berisiko Hiv/Aids (17). Hal ini sejalan dengan penelitian (Irwan & Nakoe, 2021) yang dimana menunjukkan bahwa intensi remaja untuk melakukan perilaku berisiko HIV/AIDS dipengaruhi secara signifikan oleh kepatuhan remaja dalam menjalankan ajaran agamanya (18).

Hasil penelitian didapatkan nilai p value $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh kepatuhan beragama terhadap perilaku berisiko. Kepatuhan beragama terhadap perilaku berisiko merujuk pada seberapa kuat seseorang berkomitmen untuk mengikuti ajaran agama mereka untuk menghindari perilaku berisiko, seperti perilaku yang dapat menyebabkan penularan HIV/AIDS. Dasar agama juga mencakup keinginan yang kuat untuk mengikuti prinsip-prinsip moral dan etika agama dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Terdapat Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Berisiko

Pengetahuan merupakan pemahaman atau kesadaran tentang fakta, informasi, konsep, atau prinsip tertentu yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman, atau pengamatan. Dengan pengetahuan yang memadai, seseorang dapat lebih siap dan terampil dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengetahuan juga dapat memengaruhi persepsi individu tentang kontrol diri mereka terhadap perilaku. Menurut penelitian yang dilakukan oleh bahwa rendahnya tingkat pengetahuan individu dan kemungkinan disebabkan masih banyak mereka yang belum terpapar dengan informasi tentang HIV/AIDS sehingga individu tidak mengetahui cara pencegahan HIV/AIDS (19).

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai p value $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh pengetahuan terhadap perilaku berisiko. Pengetahuan terhadap perilaku berisiko dapat menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku mereka terkait dengan HIV/AIDS dan perilaku berisiko lainnya. Jika individu memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS, termasuk tentang cara penularannya, konsekuensi dari perilaku berisiko, dan langkah-langkah pencegahan yang efektif, maka mereka akan lebih cenderung untuk membuat keputusan yang bijaksana dalam mengelola risiko.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 gowa, dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku berisiko (p value 0.290), tidak terdapat pengaruh status ekonomi terhadap

perilaku berisiko (p value 0.316), tidak terdapat pengaruh sikap terhadap perilaku berisiko (p value 0.092), tidak terdapat pengaruh budaya terhadap perilaku berisiko (p value 0.081) terdapat pengaruh media massa terhadap perilaku berisiko (p value 0.000), terdapat pengaruh kepatuhan bergama terhadap perilaku berisiko (p value 0.000), terdapat pengaruh pengetahuan terhadap perilaku berisiko (p value 0.000). Diharapkan adanya dukungan bagi pemerintah setempat terkait pemberian edukasi tentang pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Pihak Kepala SMAN 1 Gowa dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini baik yang secara langsung maupun tidak langsung,

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. 2021 [cited 2024 Apr 27]. New report documents increase in HIV drug resistance to dolutegravir. Available from: <https://www.who.int/news/item/05-03-2024-new-report-documents-increase-in-hiv-drug-resistance-to-dolutegravir>
2. Purba FD, Hunfeld JAM, Iskandarsyah A, Fitriana TS, Sadarjoen SS, Passchier J, et al. Quality of life of the Indonesian general population: Test-retest reliability and population norms of the EQ-5D-5L and WHOQOL-BREF. *PLoS One*. 2018;13(5):1–20.
3. Unaid. Program HIV/AIDS [Internet]. 2020. Available from: http://www.unaids.org/Sites/Default/Files/Media_Asset/20170720_Data_Book_2017_En.Pdf
4. Kemenkes. Laporan Perkembangan Hiv-Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual. Kemenkes. 2022;
5. Daryanto D, Taryudi T. Pemanfaatan Teknologi Berbasis Aplikasi Dalam Pencegahan Hiv Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Tangerang Selatan. *J Abdimas Bsi J Pengabdian Kpd Masy*. 2021;4(2):346–52.
6. Darlis I, Khasanah U. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Rw 9 Kelurahan Sudiang Raya Tentang Hiv/Aids. *Wind Public Heal J*. 2022;3(2):2059–66.
7. Januraga PP, Mooney-somers J, Gesesew HA, Ward PR. The logic of condom use in female sex workers in Bali, Indonesia. *Int J Environ Res Public Health*. 2020;17(5):1–15.
8. Ana J, Fa G, Arman. Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Terapi Antiretroviral Pada Orang Dengan Hiv Di Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Sebaya Kota Makassar. *Wind Public Heal J*. 2020;1(3):241–9.
9. Niland N, Ap P, Naumann Dn O 'reill., D SP, Rt S, Al E. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Berisiko Hiv/Aids Pada Siswa Smk Karya Mandiri Nusawungu Kabupaten Cilacap Tahun 2023. *Glob Heal*. 2023;167(1):1–5.
10. Ni'matuttsania L, Azinar M. Perilaku Pencegahan Penularan Hiv/Aids Pada Wanita Pekerja Seks (Wps) Usia Remaja. *Higeia J Public Heal Res Dev*. 2021;1(3):63–71.
11. Darlis I, Yusriani Y, Sididi M. Dukungan Rekan Kerja Terhadap Perilaku Berisiko Anak Buah Kapal (Abk) Tertular Hiv/Aids. In: *InProsiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi 2019*: 312–15.
12. De Bresser I, Remers TEP, Wieland MWM, Prawiranegara R, Siregar AYM, Baltussen R. Prioritizing HIV/AIDS prevention strategies in Bandung, Indonesia: A cost analysis of three different HIV/AIDS interventions. *PLoS One*. 2019;14(8):1–9.
13. Rahmawati. Hubungan Umur, Jenis Kelamin, Dan Riwayat Infeksi Menular Seksual (Ims) Dengan Kejadian Hiv/Aids Di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. *J Nurs Public Heal*. 2022;11(1):74.
14. At D, Pm P, Ah N, A K. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Tingkat Perekonomian Dengan Perilaku Pencegahan Transmisi Hiv/Aids Pada Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Mersi, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. *J Med Udayana*. 2022;11(7):18–23.
15. Mona S. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Siswa. *J Penelit Kesmas*. 2019;1(2):58–65.
16. Rose V. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Loyalitas Karyawan Melalui Komitmen Organisasional Sebagai Variable Intervening. *Manag Bus Rev*. 2019;3(2):104–15.
17. Riono P, Challacombe SJ. HIV in Indonesia and in neighbouring countries and its social impact. *Oral Dis*.

- 2020;26(S1):28–33.
18. Asrina A, Yusriani Y, Idris FP, Ikhtiar M, Amir H. Path Analysis of the Influence of Knowledge on C Á I Clean and Healthy Living Behavior Through Perceived Susceptibility as an Intervening Variable in HIV AIDS Prevention. *Heal Educ Heal Promot.* 2023;11(2):293–8.
 19. Nadirahilah ZWNBID. Identifikasi Permasalahan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Rw 09 Kelurahan Kelapa Dua Wetan Kecamatan Ciracas Jakarta Timur Institut Kesehatan Dan Teknologi Pondok Karya Pembangunan Jalan Pkp , Kelapa Dua Wetan. Vol. 11. Ciracas , Kota Jakarta Timur , Dki Jakarta; 2023. p. 213–20.